

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menelaah Struktur Teks Persuasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013 Kelas VIII

Perkembangan dalam sistem pendidikan di Indonesia, terlihat dari kurikulum yang dipakai di Indonesia yang berubah setiap tahunnya. Perubahan kurikulum ini didasarkan pada tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila kurikulum bersifat dinamis.

Sehubungan dengan hal tersebut, Depdikbud dalam Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 268) mengatakan, “Kurikulum merupakan wahana belajar-mengajar yang dinamis sehingga perlu dinilai dan dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat.” Maksudnya, kurikulum itu adalah alat yang digunakan pendidik dalam rangka pembelajaran di sekolah yang disusun berdasarkan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat yang perlu dievaluasi serta dikembangkan secara berkelanjutan.

Pengembangan kurikulum ini, menghasilkan kurikulum baru yang saat ini disebut Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mengembangkan potensi serta keterampilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang memasuki abad ke-21. Pada abad ke-21 peserta didik dituntut untuk mampu mandiri, memiliki pemahaman yang tinggi, mampu berpikir kritis, bekerja sama, dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Kemampuan berkomunikasi dengan baik, dapat dilatih dengan jalan mengikuti kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi modal dasar bagi peserta didik untuk membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir imajinatif dan warga negara yang melek literasi dan

informasi. Beberapa komponen tersebut, bertujuan agar para pendidik dapat bersaing baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Sehubungan dengan hal tersebut, Trilling & Fadel dalam Abidin (2014, hlm. 9) mengatakan, “Keterampilan utama yang dimiliki oleh konteks abad ke-21 adalah keterampilan belajar dan berinovasi. Keterampilan ini berkenaan dengan kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, dan kemampuan untuk berinovasi.” Artinya keterampilan-keterampilan tersebut, dapat diperoleh serta dilatih oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini, bertujuan untuk meningkatkan mutu serta kualitas yang dimiliki oleh peserta didik agar mampu berkompetisi secara global.

Pengembangan serta pembaharuan mengenai kurikulum, telah terlihat dan terjadi di Indonesia. Perubahan ini, disesuaikan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat. Di dalam kurikulum terdapat tiga komponen yang terdapat dalam silabus mata pelajaran. Ketiga komponen tersebut mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, dan alokasi waktu.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti tercantum di dalam Kurikulum 2013 yang di dalamnya mencakup empat aspek yang meliputi; aspek sikap (sikap spiritual dan sikap sosial), pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti terdapat pada setiap jenjang pendidikan. Ketiga aspek tersebut menggambarkan bentuk kualitas yang harus dilalui peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Sehubungan dengan hal tersebut, Kunandar (2015, hlm. 4) mengatakan, “Kompetensi Inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk satu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.” Artinya kompetensi inti merupakan penggambaran dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang harus mencakup tiga aspek yang meliputi; aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut harus dilalui oleh

peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yang terdapat di dalam semua mata pelajaran.

Senada dengan Kunandar, Majid (2015, hlm.93) mengemukakan pandangannya mengenai kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk satu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Maksud dari pernyataan Majid, kompetensi inti merupakan suatu kemampuan yang harus dilalui dan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan pembelajaran dalam kompetensi inti pun, tidak hanya mencakup pada satu aspek saja, melainkan harus mencakup beberapa aspek.

Berbeda dengan Kunandar dan Majid, Mulyasa (2017, hlm.174) menjelaskan pandangannya mengenai kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi ini adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang harus dipahami dan dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti.

Maksud dari pernyataan Mulyasa, kompetensi inti itu tidak memihak salah satu mata pelajaran, dikarenakan kompetensi inti ada pada setiap mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka pembelajaran yang terdapat pada setiap mata pelajaran yang sifatnya tidak memihak.

b. Kompetensi Dasar

Kompetesi dasar merupakan suatu bentuk acuan dalam mengembangkan materi pelajaran, indikator, tujuan pembelajaran, serta

menentukan bentuk penilaian dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam kompetensi dasar terdapat tiga aspek yang ada di dalam kompetensi inti. Ketiga aspek tersebut bersumber dari kompetensi inti yang di dalamnya mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Berkaitan dengan hal tersebut, Kunandar (2015, hlm.4) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.” Artinya, kompetensi dasar itu sifatnya lebih spesifik lagi dibandingkan dengan kompetensi inti yang di dalamnya terdapat ketiga aspek yang saling berkaitan satu sama lain.

Komalasari (2011, hlm. 188) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam rangka menguasai SK mata pelajaran tertentu.” Maksudnya, kompetensi dasar merupakan kompetensi yang sedikitnya harus dikuasai peserta didik dalam rangka pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu dalam setiap mata pelajaran.

Iskandarwassid dan Sunendar (2016, hlm. 170) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu.” Artinya, kompetensi dasar merupakan turunan dari kompetensi inti yang di dalamnya terdapat aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut terdapat dalam setiap mata pelajaran untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara beberapa pakar. Persamaan pendapat mengenai kompetensi dasar dikemukakan Iskandarwassid dan Komalasari, yang menyebutkan kompetensi dasar itu minimal, sedangkan Kunandar menyebutkan kompetensi dasar itu spesifik. Meskipun berbeda penyebutan mengenai kompetensi dasar, namun keduanya memiliki maksud yang sama.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah. Kompetensi ini, terdapat pada setiap mata pelajaran yang menilai peserta didik baik dari segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan bagian penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya alokasi waktu, kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Alokasi waktu pun, dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih terarah dan tersusun secara sistematis sesuai dengan rencana dan ketentuan yang terdapat dalam silabus dan RPP.

Mulyasa (2017, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.” Artinya pendidik harus memperhatikan waktu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yang disesuaikan dengan ketentuan yang terdapat dalam kurikulum.

Senada dengan Mulyasa, Majid (2015, hlm. 38) mengatakan pandangannya mengenai alokasi waktu sebagai berikut.

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Alokasi ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang telah diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran.

Maksud dari pernyataan Majid, alokasi waktu merupakan waktu yang digunakan dalam rangka kegiatan pembelajaran di sekolah yang telah disesuaikan dengan kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah.

Komalasari (2011, hlm. 192) mengatakan, “Alokasi waktu adalah jumlah yang dibutuhkan untuk mencapai ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan minggu efektif per semester, alokasi waktu

mata pelajaran, dan jumlah kompetensi per semester.” Maksudnya, alokasi waktu berkaitan dengan waktu yang dibutuhkan pendidik dan peserta didik dalam rangka kegiatan pembelajaran di sekolah untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang terdapat di dalam setiap mata pelajaran.

Berdasarkan pemaparan para ahli dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan waktu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

2. Pembelajaran Menelaah Struktur Teks Persuasi yang Berorientasi pada Rangkaian Argumen dan Pernyataan Persuasif

a. Pengertian Menelaah

Kegiatan menelaah termasuk ke dalam aktivitas membaca. Sebelum melakukan penelaahan terhadap struktur teks persuasi, peserta didik diharuskan membaca teks tersebut secara saksama. Kegiatan tersebut akan memudahkan peserta didik untuk mendapatkan gambaran umum mengenai isi, struktur serta ciri yang terdapat pada rangkaian argumen dan pernyataan persuasif yang terdapat pada teks persuasi. Sugono, dkk. (2008, hlm. 24) mengatakan, “Menelaah berasal dari kata telaah yang artinya penyelidikan, kajian, dan pemeriksaan.” Maksud dari kutipan tersebut, menelaah merupakan kegiatan menyelidiki, mengkaji, serta memeriksa suatu hal secara mendalam serta cermat.

Kegiatan menelaah struktur teks termasuk ke dalam keterampilan membaca kritis. Kegiatan tersebut, memerlukan konsentrasi serta kemampuan tingkat tinggi dalam memahami secara kritis isi serta struktur yang terdapat dalam bahan bacaan. Aminuddin (2015, hlm. 20) menjelaskan pandangannya mengenai membaca kritis sebagai berikut.

Membaca Kritis adalah kegiatan membaca dengan menggunakan pikiran dan perasaan secara kritis untuk menemukan dan mengembangkan suatu konsep dengan jalan membandingkan isi teks sastra yang dibaca dengan pengetahuan, pengalaman, serta realitas lain yang diketahui pembaca untuk memberikan identifikasi, perbandingan, penyimpulan, dan penilaian.

Maksud dari pernyataan Aminuddin, membaca kritis adalah kegiatan membaca yang tajam dalam penganalisisan hingga pada tahap evaluasi mengenai suatu permasalahan yang terdapat dalam teks bacaan.

Tarigan (2013, hlm. 92) mengatakan, “Membaca kritis (atau *critical reading*) adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tanggung jawab, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan.” Artinya membaca kritis ini memerlukan kesabaran serta tanggung jawab yang tinggi dalam melakukan analisis serta penilaian terhadap suatu teks bacaan.

Senada dengan pendapat Tarigan, Dalman (2017, hlm. 125) mengemukakan, “Membaca kritis merupakan proses/ kegiatan membaca dengan memahami teks untuk kemudian dianalisis dan dinilai kelayakan teks tersebut.” Artinya, membaca jenis ini bukan hanya ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam memahami bahan bacaan saja. Akan tetapi, keterampilan menganalisis yang tajam serta keterampilan mengevaluasi pun harus dimiliki peserta didik dalam melakukan kegiatan membaca kritis.

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa menelaah merupakan kemampuan peserta didik untuk melakukan penyelidikan dengan cara membaca kritis teks bacaan yang telah disediakan oleh pendidik. Salah satunya, yaitu melakukan penelaahan terhadap struktur teks persuasi yang berorientasi pada rangkaian argumen dan pernyataan persuasif.

b. Pengertian Teks Persuasi

Teks persuasi merupakan teks yang terdapat di dalam Kurikulum 2013 pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII. Teks ini berisikan suatu ajakan si penulis/ si pembicara menggunakan bahasa yang bersifat persuasif. Sehubungan dengan hal tersebut, Kemendikbud (2017, hlm. 176) mengatakan, “Teks persuasi adalah teks yang berisi ajakan atau bujukan.” Artinya teks persuasi adalah teks yang berisi ajakan-ajakan dari penulis kepada pembaca yang bertujuan untuk mempengaruhi.

Senada dengan Kemendikbud, Finoza (2013, hlm. 272) menjelaskan pandangannya mengenai karangan persuasi sebagai berikut.

Karangan Persuasi adalah karangan yang bertujuan membuat pembaca percaya, yakin, terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan yang mungkin berupa fakta, suatu pendirian umum, suatu pendapat/gagasan ataupun perasaan seseorang. Dalam karangan persuasi, fakta-fakta yang relevan harus diuraikan sedemikian rupa sehingga kesimpulannya dapat diterima secara meyakinkan.

Artinya karangan persuasi dibuat untuk meyakinkan si pembaca dengan menyediakan fakta-fakta yang relevan serta mendukung argumen yang disampaikan penulis.

Dalman (2016, hlm. 145) mengatakan, “Karangan persuasi ini merupakan salah satu jenis karangan yang berisi ajakan atau paparan data yang bersifat meyakinkan sekaligus memengaruhi atau membujuk si pembacanya untuk mengikuti keinginan penulisnya.” Maksudnya, karangan persuasi merupakan hasil karya penulis yang berisi suatu ajakan yang bertujuan untuk memengaruhi si pembaca dengan menggunakan bahasa yang bersifat persuasif.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat persamaan serta perbedaan pendapat mengenai persuasi. Persamaan pendapat mengenai persuasi disampaikan Finoza dan Dalman yang menyebut persuasi sebagai karangan, sedangkan Kemendikbud menyebut persuasi sebagai teks. Selain terdapat perbedaan pendapat, namun terdapat persamaan yang menyatakan bahwa teks persuasi itu bertujuan untuk mengajak si pembaca agar melakukan apa yang diinginkan oleh penulis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teks persuasi merupakan suatu karangan yang berisi argumen serta pernyataan yang bersifat persuasif dengan tujuan untuk mempengaruhi serta mengajak pembaca untuk melakukan sesuatu.

c. Struktur Teks Persuasi

Struktur teks berkaitan dengan unsur-unsur pembangun dari teks tersebut. Unsur-unsur ini, dapat dijadikan ciri dari struktur teks persuasi. Berdasarkan hal tersebut, Mulyadi, dkk. (2018, hlm. 184) menjelaskan struktur yang membangun teks persuasi sebagai berikut.

- 1) Pengenalan isu, bagian ini berisi pengantar atau penyampain tentang tentang masalah yang menjadi dasar tulisan atau pembicaraan.
- 2) Rangkaian argumen, bagian ini berisi sejumlah pendapat penulis tentang isu yang dikemukakan sebelumnya. Pada bagian ini, pendapat yang dikemukakan diperkuat oleh berbagai fakta.
- 3) Pernyataan ajakan, bagian ini berisi dorongan kepada pembaca untuk melakukan sesuatu.
- 4) Penegasan kembali, bagian ini berisi ungkapan untuk meyakinkan kembali pembaca terhadap pernyataan-pernyataan sebelumnya. Bagian ini ditandai dengan kata yang menunjukkan simpulan, seperti *jadi, dengan, demikian, oleh karena itu*.

Maksud dari uraian di atas, bahwa teks persuasi itu memiliki empat bagian yang membangunnya. Keempat bagian tersebut saling berkaitan satu sama lain, sehingga memiliki satu kesatuan yang padu dalam membentuk suatu karangan/ teks yang disebut dengan teks persuasi.

Kemendikbud (2017, hlm. 186) menjelaskan pandangannya tentang struktur teks persuasi sebagai berikut.

- 1) Pengenal isu, yakni berupa pengantar atau penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan atau pembicarannya itu.
- 2) Rangkaian argumen, yakni berupa sejumlah pendapat penulis/ pembicara terkait dengan isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argumen-argumennya itu.
- 3) Pernyataan ajakan, yakni sebagai inti dari teks persuasi yang di dalamnya dinyatakan dorongan kepada pembaca/ pendengarnya untuk melakukan sesuatu. Pernyataan itu mungkin disampaikan secara tersurat maupun tersirat. Adapun kehadiran argumen berfungsi untuk mengarahkan dan memperkuat ajakan-ajakan itu.
- 4) Penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya, yang biasanya ditandai oleh ungkapan-ungkapan seperti *demikianlah, dengan demikian, oleh karena itulah*.

Berdasarkan pemaparan para ahli, dapat disimpulkan bahwa bagian yang membangun teks persuasi ada empat bagian, yaitu pengantar, rangkaian argumen yang berisi fakta serta opini penulis, pernyataan yang bersifat persuasif, serta penegasan ulang.

d. Kaidah Kebahasaan Teks Persuasi

Kaidah kebahasaan teks persuasi merupakan ketentuan yang berhubungan dengan bahasa yang menjadikan ciri khas dari teks persuasi. Ciri

kebahasaan yang terdapat dalam teks persuasi, salah satunya terdapat pernyataan persuasif. Mulyadi, dkk. (2018, hlm. 184 - 187) menjelaskan kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks persuasi sebagai berikut.

- 1) Pernyataan yang bersifat bujukan ditandai dengan kata *harus, sepantasnya, sebaiknya, hendaknya*, dan *kata kerja imperatif*.
- 2) Kata ganti orang. Pada umumnya, kata ganti yang digunakan adalah kata ganti 'kita' yang bertujuan agar penulis seolah-olah mewakili keinginan pembaca.
- 3) Istilah teknis pada teks persuasi berkaitan dengan topik yang dibahas.
- 4) Konjungsi dalam teks persuasi digunakan untuk menunjukkan argumentasi penulis/ pembicara.
- 5) Kata kerja mental yang bertujuan untuk merasakan, berpikir, dan menyatakan sudut pandang.
- 6) Perujukan digunakan untuk meyakinkan atau memperkuat pendapat yang telah dibahas sebelumnya. Misalnya, *berdasarkan pada ..., merujuk pada pendapat*.

Maksud dari uraian di atas, bahwa kaidah kebahasaan teks persuasi dibagi menjadi enam. Keenam ciri tersebut yang membangun teks tersebut untuk dapat dijadikan ciri khas dengan teks-teks lain yang terdapat di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kemendikbud (2017, hlm. 188-189) menjelaskan pandangannya terhadap kaidah kebahasaan teks persuasi sebagai berikut.

Terdapat adanya pernyataan-pernyataan yang mengandung ajakan, dorongan, bujukan dan sebagainya, disajikan pula pendapat serta fakta yang berfungsi untuk meyakinkan pembaca sebelum mereka memperoleh bujukan-bujukan, menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang akan dibahas, menggunakan kata-kata penghubung yang argumentatif, menggunakan kata kerja mental, dan menggunakan kata-kata perujukan, seperti *berdasarkan data....., merujuk pada pendapat....* Pernyataan-pernyataan seperti itu digunakan untuk lebih meyakinkan dan memperkuat bujukan yang digunakan penulis sebelum ataupun sesudahnya.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat perbedaan pendapat mengenai kaidah kebahasaan teks persuasi. Perbedaan terletak pada kata ganti kita. Mulyadi menyebutkan terdapat kata ganti *kita* pada kaidahnya, sedangkan Kemendikbud tidak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan dari teks persuasi itu ada tujuh, yang ditandai oleh adanya

pernyataan yang bersifat persuasif, terdapat kata ganti orang bisanya menggunakan “Kita”, terdapat kata istilah yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas, menggunakan konjungsi yang bersifat argumentatif, kata kerja mental, terdapat fakta dan opini, serta adanya kata perujukan.

3. Langkah-Langkah Menelaah Struktur Teks Persuasi yang Berorientasi pada Rangkaian Argumen dan Pernyataan Persuasif

Menelaah merupakan kegiatan melakukan telaah, mengkaji, serta menyelidiki suatu hal secara mendalam dan cermat. Kegiatan tersebut, memerlukan konsentrasi serta keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam mengkaji suatu hal. Salah satunya, yaitu menelaah struktur teks persuasi. Berkaitan dengan hal tersebut, Chintya (2018, hlm. 23) menjelaskan pandangannya mengenai langkah-langkah menelaah struktur teks persuasi sebagai berikut.

- a. Membaca teks persuasi secara teliti.
- b. Memahami isi teks persuasi.
- c. Menentukan struktur dan kaidah kebahasaan dalam teks persuasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menelaah struktur teks persuasi yang berorientasi pada rangkaian argumen dan pernyataan persuasif adalah sebagai berikut.

- a. Membaca teks persuasi secara cermat.
- b. Memahami isi teks persuasi secara saksama.
- c. Mengidentifikasi struktur teks persuasi yang berorientasi pada rangkaian argumen dan pernyataan persuasif.

Langkah-langkah tersebut, dibagi menjadi tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut akan memudahkan peserta didik dalam menelaah struktur teks persuasi yang berorientasi pada rangkaian argumen dan pernyataan persuasif.

B. Metode *Group Investigation*

1. Pengertian Metode *Group Investigation*

Metode *group investigation* merupakan metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk sistem pembelajaran kelompok dengan anggota yang memiliki kemampuan yang berbeda untuk mampu bekerja sama dalam memecahkan permasalahan yang terdapat di dalam materi pelajaran. Penggunaan metode ini, diharapkan mampu membangun keaktifan peserta didik serta meningkatkan kekritisan peserta didik dalam kegiatan menelaah struktur teks persuasi yang berorientasi pada rangkaian argumen dan pernyataan persuasif.

Huda (2015, hlm. 292) mengatakan, “Metode *group investigation* merupakan salah satu metode yang kompleks dalam pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan *skill* berpikir tingkat tinggi.” Artinya, metode ini sangat cocok digunakan untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis dengan melakukan beberapa tahapan tertentu untuk menemukan jawaban melalui tahapan-tahapan tertentu.

Komalasari (2011, hlm. 75) mengatakan, “Metode ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi ataupun dalam proses kelompok (*Group process skill*).” Artinya, metode ini tidak hanya menekankan pada ranah kognitif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, ranah afektif serta psikomotorik pun sangat diperlukan dalam memecahkan suatu permasalahan dengan melakukan peninjauan untuk mendapatkan jawaban yang paling tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *group investigation* merupakan metode pembelajaran kelompok yang bertujuan agar peserta didik dapat memecahkan permasalahan dalam menyelesaikan suatu tugas dengan tahapan-tahapan yang melatih peserta didik untuk berpikir kritis serta mampu meningkatkan keberanian peserta didik untuk dapat berkomunikasi dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.

2. Langkah-langkah Metode *Group Investigation*

Setiap metode pembelajaran tentunya memiliki sintak dalam kegiatan pembelajarannya. Metode pembelajaran *group investigation* sangat cocok digunakan oleh semua materi pelajaran. Abidin (2014, hlm.258) menjelaskan langkah-langkah dalam pembelajaran *group investigation* sebagai berikut.

- 1) Pemilihan Topik
Pada tahap ini siswa memilih subtopik tertentu yang akan diinvestigasikannya. Bidang permasalahan umum biasanya ditentukan oleh guru. Selanjutnya siswa bergabung dengan kelompoknya yang dibentuk berdasarkan ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
- 2) Merencanakan Tugas
Pada tahap ini siswa dan guru merencanakan prosedur, tugas, dan tujuan belajar tertentu sesuai sub topik yang telah dipilih kelompok. Pada tahap ini siswa juga mulai membagi tugas untuk masing-masing anggota kelompok, sehingga setiap anggota memiliki fungsi dan peran masing-masing.
- 3) Melaksanakan Investigasi
Pada tahap ini siswa melaksanakan investigasi untuk mengumpulkan berbagai informasi. Pembelajaran seharusnya dilaksanakan dengan melibatkan berbagai sumber belajar yang baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru mengikuti dari dekat perkembangan masing-masing kelompok dan menawarkan bantuan jika diperlukan. Hal yang harus diperhatikan pada tahap ini adalah bahwa semua siswa harus terlibat aktif dalam tugas tertentu sehingga akan terjadi pertukaran pendapat, diskusi, klarifikasi, dan penentuan metode analisis.
- 4) Analisis dan Menyimpulkan Laporan Akhir
Pada tahap ini, siswa mulai menganalisis dan mengevaluasi berbagai informasi pada tahap sebelumnya dan mulai merancang bagaimana informasi tersebut dapat disajikan secara menarik kepada teman-temannya. Pada tahap ini siswa diharuskan mampu menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka. Siswa pun harus mulai membagi tugas siapa yang menyampaikan apa dan bagaimana mereka akan berpresentasi.
- 5) Mempresentasikan Laporan Akhir
Pada tahap ini siswa mempresentasikan hasil investigasinya. Presentasi harus disajikan semenarik mungkin hingga mampu mengaktifkan pendengarnya. Para penyimak pun harus memberikan kritikan, masukan, dan saran atas presentasi kelompok lain. Hal ini dilakukan dengan tujuan memperluas perspektif terhadap subtopik tertentu. Kegiatan ini langsung dikoordinasikan oleh guru.
- 6) Evaluasi
Pada tahap ini siswa memberikan umpan balik terhadap tugas yang dikerjakannya dan mengenai keefektifan pengalaman belajar yang telah dialaminya. Guru juga harus berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran siswa. Penilaian yang dilakukan guru harus dilakukan

dengan menekankan aspek kemampuan berpikir paling tinggi yang dimiliki para siswanya. Evaluasi yang dilakukan oleh guru harus mencakup evaluasi kelompok dan evaluasi individu.

Maksud dari uraian di atas, metode *group investigation* terdiri dari enam tahapan yang perlu dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Tahapan-tahapan ini dapat melatih peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok yang memiliki taraf kecerdasan yang berbeda-beda untuk mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik dengan cara melakukan peninjauan.

Senada dengan Abidin, Huda (2015, hlm. 292) menjelaskan langkah-langkah metode *group investigation* sebagai berikut.

- 1) Seleksi topik
Para siswa memilih berbagai subtopik dari sebuah bidang masalah umum yang biasanya digambarkan terlebih dahulu oleh guru. Mereka selanjutnya diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented group*) yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok seharusnya heterogen, baik dari sisi jenis kelamin, etnik, maupun kemampuan akademik.
- 2) Perencanaan Kerja sama
Para siswa dan guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas, dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih pada langkah sebelumnya.
- 3) Implementasi
Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah sebelumnya. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas. Pada tahap ini, guru harus mendorong para siswa untuk melakukan penelitian dengan memanfaatkan berbagai sumber, baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.
- 4) Analisis dan sintesis
Para siswa menganalisis dan membuat sintesis atas berbagai informasi yang diperoleh pada langkah sebelumnya, lalu berusaha meringkasnya menjadi suatu penyajian yang menarik di depan kelas.
- 5) Penyajian Hasil Akhir
Semua kelompok menyajikan presentasinya atas topik-topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tertentu. Presentasi kelompok dikordinir oleh guru.
- 6) Evaluasi

Para siswa dan guru melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat dilakukan pada setiap siswa secara individual maupun kelompok, atau keduanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, langkah-langkah dari metode *group investigation* ada enam langkah yang perlu dilalui oleh peserta didik dalam kelompoknya. Keenam langkah ini dimulai dari pemilihan topik dan anggota kelompok hingga pada tahap evaluasi. Keenam langkah tersebut, saling berkaitan satu sama lain yang bertujuan untuk melatih peserta didik agar mampu bekerja sama dalam tim serta melatih kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah metode *group investigation* itu ada enam yang meliputi, mengidentifikasi topik permasalahan, merencanakan tugas, melakukan peninjauan secara berkelompok, melakukan analisis serta sintesis, mengemukakan hasil peninjauan kelompok di depan kelas, serta melakukan penilaian pembelajaran bersama pendidik.

C. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan merupakan suatu bentuk penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Data ini bertujuan untuk membandingkan persamaan serta perbedaan judul yang akan diteliti dengan judul yang telah diteliti. Berdasarkan uraian tersebut, didapatkan judul penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian kali ini sebagai berikut.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Witri Widiastuti	Pembelajaran Menelaah Teks Persuasi Berdasarkan Struktur dengan Menggunakan	Adanya perbedaan kemampuan peserta didik pada kelas eksperimen	a. Materi pelajaran yang diteliti sama-sama menelaah struktur teks	a. Penggunaan metode pembelajaran yang berbeda. penelitian terdahulu

		<p>Metode <i>Pair Check</i> pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Limbangan sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Tahun Pelajaran 2017/2018</p>	<p>dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan signifikansi dengan perbandingan $t_{hitung\ kelas\ eksperimen} > t_{hitung\ kelas\ kontrol}$, yaitu $21,71 > 11,96$.</p>	<p>persuasi.</p>	<p>menggunakan metode <i>pair check</i>, sedangkan penelitian kali ini menggunakan metode <i>group investigation</i></p> <p>b. Penelitian sekarang dalam variabel judul penelitiannya tidak terdapat sebagai upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis, sedangkan penelitian terdahulu ada.</p> <p>c. Penelitian kali ini difokuskan untuk meneliti strukturnya yang diorientasikan pada rangkaian argumen dan</p>
--	--	--	---	------------------	--

					pernyataan persuasif, sedangkan penelitian terdahulu tidak difokuskan dalam meneliti struktur teksnya.
2.	Mohamad Jamaludin	Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Berita yang Dibaca Menggunakan Metode <i>Group Investigation</i> Peserta Didik Kelas VIII 1 Cikarang Barat Tahun Pelajaran 2018/2019	Adanya peningkatan dari hasil <i>pretest</i> sebesar 44,75 dan <i>posttest</i> 80,50 dengan <i>mean</i> sebesar 35,25.	Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan metode <i>group investigation</i> .	1. Materi pelajaran yang ditelitinya berbeda. 2. Lokasi penelitian yang digunakan berbeda. Penelitian terdahulu dilaksanakan di Cikarang Barat, sedangkan penelitian kali ini dilaksanakan di Bandung.

Berdasarkan tabel di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan dan perbedaan tersebut, akan dirinci sebagai berikut.

1. Kompetensi Dasar yang akan diteliti memiliki persamaan dengan peneliti terdahulu, yaitu Witri Widiastuti yang mengambil kajian mengenai menelaah struktur teks persuasi.
2. Metode yang digunakan, memiliki persamaan dengan peneliti terdahulu, yaitu Mohamad Jehan dengan menggunakan metode *group investigation*.

Setelah dipaparkan mengenai persamaan dengan penelitian terdahulu, langkah selanjutnya memaparkan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan hal tersebut, perbedaannya akan diuraikan sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Witri Widiastuti tidak difokuskan dalam menelaah strukturnya, sedangkan pada penelitian kali ini akan memfokuskan dalam menelaah struktur teks persuasi yang diorientasikan pada rangkaian argumen dan pernyataan persuasif.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Jamaludin, yaitu mengidentifikasi unsur-unsur teks berita, sedangkan penelitian kali ini akan meneliti kemampuan peserta didik dalam menelaah teks persuasi yang berorientasi pada rangkaian argumen dan pernyataan persuasif.
3. Waktu dan tempat penelitian berbeda. Penelitian kali ini akan dilakukan di SMPN 10 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019, sedangkan tempat penelitian yang dilakukan oleh Witri Widiastuti di SMPN 1 Limbangan pada Tahun Pelajaran 2017/2018.

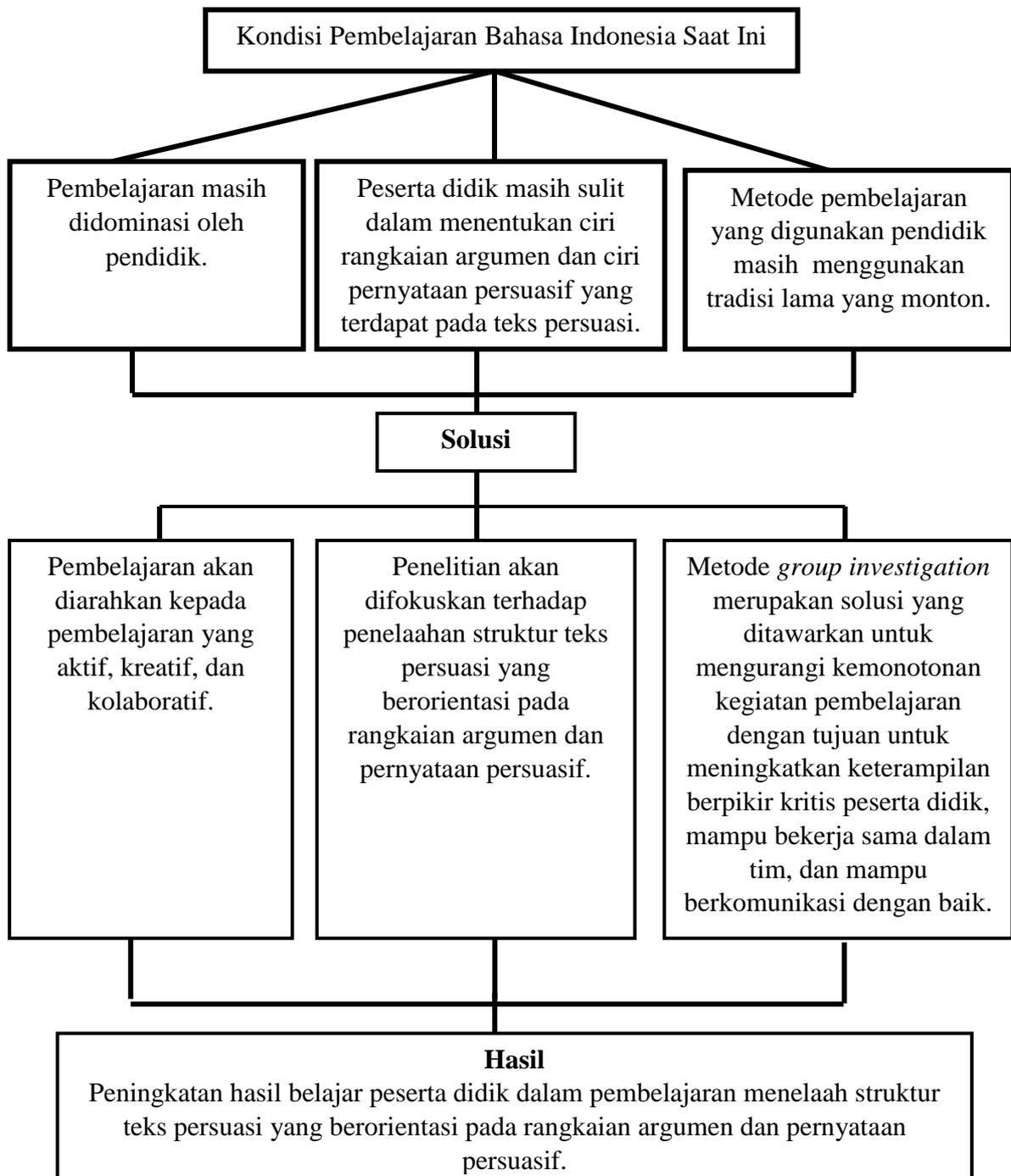
Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian yang akan dikaji dalam penulisan skripsi ini adalah pembelajaran menelaah struktur teks persuasi yang berorientasi pada rangkaian argumen dan pernyataan persuasif pada siswa kelas VIII SMPN 10 Bandung Tahun Pelajaran 2018/ 2019.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian diperlukan untuk mengetahui permasalahan yang dijadikan landasan dasar dari judul yang akan diteliti. Di dalam kerangka pemikiran, terdapat tiga komponen yang meliputi, permasalahan, solusi, serta hasil yang diharapkan. Kerangka ini, berangkat

dari permasalahan yang terdapat di lapangan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan bagan kerangka pemikiran di atas, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam kegiatan membaca, khususnya dalam menelaah struktur teks persuasi. Kegiatan tersebut, memerlukan konsentrasi serta keterampilan berpikir tingkat tinggi karena peserta didik bukan hanya mampu menelaah struktur teks persuasi, namun peserta didik diharuskan pula untuk mampu menentukan ciri dari rangkaian argumen dan ciri pernyataan persuasif yang terdapat dalam struktur teks tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan penggunaan metode yang melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik untuk mampu memecahkan permasalahannya. Dipilihlah metode *group investigation* dalam penelitian ini, sebagai upaya peningkatan hasil belajar peserta didik dalam menelaah struktur teks persuasi yang berorientasi pada rangkaian argumen dan pernyataan persuasif.

E. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi berperan sebagai dugaan dasar yang terdapat dalam penelitian. Asumsi dalam penelitian, digunakan untuk merumuskan hipotesis dalam penelitian. Berdasarkan hal tersebut, asumsi dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penulis mampu melaksanakan penelitian, dikarenakan telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya pendidikan agama islam dan Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya; Psikologi Pendidikan, Filsafat Pendidikan dan Pedagogik; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya; Teori dan Praktik Membaca, Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Teori dan Praktik Pembelajaran Berbicara, Telaah Kurikulum dan Pembelajaran, Linguistik Umum, Fonologi, Sintaksis, Semantik, Pragmatik; Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) seperti, Analisis Kesulitan Membaca, Analisis Kesulitan Menulis, Strategi Belajar Mengajar (SBM), *Microteaching*. Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, Metodologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Mata Kuliah Berkehidupan

Bermasyarakat (MBB) seperti, Kuliah Kernya Nyata (KKN), dan Program Magang Kependidikan (1, 2, dan 3).

- b. Pembelajaran menelaah struktur teks persuasi adalah salah satu materi yang terdapat pada Kurikulum 2013 edisi revisi pada KD 3.14 untuk kelas VIII SMP.
- c. Metode *group investigation* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu yang mengaktifkan peserta didik untuk mampu bekerja sama dalam kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa asumsi adalah dugaan dasar penulis. Asumsi yang terdapat dalam penelitian ini, penulis mampu melakukan penelitian dikarenakan telah lulus mata kuliah yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran menelaah struktur teks persuasi merupakan materi pembelajaran yang terdapat pada Kurikulum 2013 edisi revisi.

2. Hipotesis

Di dalam kegiatan penelitian, tidak akan terlepas dari suatu hipotesis. Hipotesis digunakan sebagai jawaban sementara dalam penelitian. Sugiyono (2017, hlm. 63) mengatakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan.” Maksud dari pernyataan tersebut, hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara, dikarenakan perlu dibuktikan kebenarannya dengan cara mengumpulkan data serta mengolah data yang telah diperoleh di lapangan. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menelaah struktur teks persuasi yang berorientasi pada rangkaian argumen dan pernyataan persuasif dengan menggunakan metode *group investigation* pada peserta didik kelas VIII SMPN 10 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019.

- b. Kemampuan peserta didik kelas VIII SMPN 10 Bandung dalam menelaah struktur teks persuasi yang berorientasi pada rangkaian argumen dan pernyataan persuasif menggunakan metode *group investigation* lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan metode diskusi.
- c. Hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dalam pembelajaran menelaah struktur teks persuasi yang berorientasi pada rangkaian argumen dan pernyataan persuasif dengan metode *group investigation* lebih meningkat dibandingkan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi.
- d. Metode *group investigation* efektif digunakan dalam pembelajaran menelaah struktur teks persuasi yang berorientasi pada rangkaian argumen dan pernyataan persuasif pada peserta didik kelas VIII SMPN 10 Bandung.
- e. Metode *group investigation* lebih efektif dibandingkan dengan metode diskusi dalam pembelajaran menelaah struktur teks persuasi yang berorientasi pada rangkaian argumen dan pernyataan persuasif.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat lima hipotesis dalam penelitian ini. Kelima hipotesis ini telah disesuaikan dengan rumusan masalah yang terdapat pada bab sebelumnya. Hipotesis dalam penelitian ini, masih bersifat sementara, karena harus dibuktikan kebenarannya dengan jalan melakukan penelitian.